

**PENERAPAN METODE *COLLECTIVE PAINTING* DALAM KETERAMPILAN
KOLABORATIF PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA DI KELAS V
SD NEGERI 2 LAMCOT ACEH BESAR**

Witriani¹, Aida Fitri², Hasniyati³

^{1,2,3} Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala
aniw984@gmail.com

ABSTRACT

Student involvement in group activities in art education is still uneven, particularly in expressing opinions, listening to peers' ideas, dividing tasks, and solving problems together. This study examines the implementation of the collective painting method in art education and the collaborative skills of fifth-grade students at SD Negeri 2 Lamcot Aceh Besar. This study aims to describe the implementation of the collective painting method and to describe the collaborative skills of the students. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The subjects of the study consisted of 20 students from class VA. Data were collected through observation and performance tests. The results showed that the implementation of the collective painting method was carried out through activities of determining ideas, making sketches, dividing drawing sections, completing tasks according to the agreed arrangement, and combining the drawing sections into a single artwork. The students' collaborative skills were demonstrated through cooperation, responsibility, effective communication, problem-solving, flexibility, and appreciation, with varying levels of achievement across groups. The performance test results obtained an average score of 86, with an A grade. The implementation of the collective painting method provided students with experience in creating artwork together and practicing collaborative skills during art education.

Keywords: *collective painting, collaborative skills, art learning*

ABSTRAK

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok pada pembelajaran seni rupa masih belum merata, terutama dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan teman, membagi tugas, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Penelitian ini membahas penerapan metode *collective painting* dalam pembelajaran seni rupa dan keterampilan kolaboratif peserta didik kelas V SD Negeri 2 Lamcot Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *collective painting* serta menggambarkan keterampilan kolaboratif peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 20 peserta didik kelas VA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *collective painting* dilakukan melalui kegiatan menentukan ide, membuat sketsa, membagi bagian gambar, mengerjakan tugas sesuai kesepakatan, dan menyatukan bagian gambar menjadi satu karya. Keterampilan kolaboratif peserta didik terlihat pada aspek kerja sama, tanggung jawab, komunikasi efektif, pemecahan masalah, fleksibilitas, dan apresiasi dengan pencapaian yang berbeda antarkelompok. Hasil tes unjuk kerja

memperoleh nilai rata-rata 86 dengan predikat A. Penerapan metode *collective painting* memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berkarya secara bersama dan mempraktikkan keterampilan kolaboratif selama pembelajaran seni rupa.

Kata Kunci: *collective painting*, keterampilan kolaboratif, pembelajaran seni rupa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan, kreativitas, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pendidikan karena itu perlu memberi pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bidang pembelajaran yang memiliki peran dalam pengembangan potensi tersebut adalah pendidikan seni rupa. Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan gagasan, mengembangkan kreativitas, melatih keterampilan motorik, serta memahami unsur dan prinsip dalam berkarya. Melalui kegiatan berkarya,

peserta didik tidak hanya belajar menghasilkan suatu karya, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam mengamati, mengeksplorasi, mengambil keputusan, dan menghargai hasil karya diri sendiri maupun orang lain.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan bekerja sama dengan orang lain merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Keterampilan kolaboratif berkaitan dengan kemampuan bekerja bersama dalam mencapai tujuan, berbagi peran dan tanggung jawab, berkomunikasi, menghargai pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama. Keterampilan tersebut tidak cukup hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan bersama.

Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam

pembelajaran seni rupa di kelas V SD Negeri 2 Lamcot Aceh Besar. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran seni rupa masih lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan menggambar secara individual. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas yang mendorong interaksi, komunikasi, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama. Sebagian peserta didik cenderung berfokus pada hasil karya masing-masing, sementara keterlibatan dalam bekerja sama dengan teman belum terlihat secara merata. Beberapa peserta didik juga masih cenderung menunggu arahan guru atau mengikuti pekerjaan teman.

Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan berkelompok juga belum berjalan secara jelas dan merata. Keterlibatan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan teman, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama masih perlu dikembangkan. Perbedaan pendapat yang muncul belum selalu dikelola secara produktif, sedangkan interaksi antarpeserta didik masih terbatas. Dengan demikian,

permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menggambar, tetapi juga proses peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, mengambil peran, dan bertanggung jawab terhadap tujuan bersama.

Selain persoalan kolaborasi, hasil pengamatan awal menunjukkan adanya permasalahan dalam menggambar objek tumbuhan dengan memperhatikan prinsip proporsi. Beberapa karya peserta didik masih menunjukkan ukuran bagian-bagian objek yang kurang seimbang, seperti perbandingan antara batang, daun, dan bunga yang belum proporsional. Komposisi objek pada beberapa karya juga belum menunjukkan hubungan yang harmonis antara bagian dan keseluruhan gambar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan pengalaman belajar yang membantu memahami prinsip proporsi sekaligus memberi kesempatan memperoleh masukan dan bantuan dari teman selama proses berkarya.

Permasalahan keterampilan kolaboratif juga ditemukan dalam penelitian terdahulu. Qomaria (2022) menunjukkan bahwa keterampilan kolaboratif siswa masih menghadapi

kendala dalam mengelola pekerjaan secara efektif, menghadapi perbedaan pendapat, dan memecahkan permasalahan secara bersama. Fitriyani et al. (2019) menjelaskan bahwa keterampilan kolaboratif berkaitan dengan kemampuan bekerja sama melalui pembagian peran dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Temuan tersebut memperkuat pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret dalam kerja kelompok.

Salah satu metode yang relevan untuk pembelajaran seni rupa secara bersama adalah *collective painting*. *Collective painting* merupakan metode berkarya seni yang melibatkan beberapa peserta didik dalam proses penciptaan satu karya secara bersama. Peserta didik dapat berbagi tugas dan peran, mendiskusikan gagasan, memberikan masukan, serta menggabungkan kontribusi masing-masing menjadi satu karya yang utuh. Karakteristik tersebut menjadikan *collective painting* sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya menekankan kemampuan menghasilkan karya seni, tetapi juga proses interaksi dan kerja sama.

Penerapan *collective painting* juga memiliki keterkaitan dengan materi menggambar objek tumbuhan dengan memperhatikan prinsip proporsi. Materi tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati bentuk tumbuhan, memperhatikan perbandingan ukuran antarbagian, dan menyusun objek menjadi komposisi yang harmonis. Melalui kegiatan berkarya bersama, peserta didik dapat mengambil bagian tertentu dalam penciptaan karya, kemudian menggabungkannya dengan pekerjaan anggota kelompok. Proses tersebut memungkinkan peserta didik belajar berkomunikasi, membagi tugas, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap bagian pekerjaan yang menjadi perannya.

Penelitian Hariyani, Fajrie, dan Roysa (2021) menunjukkan bahwa kegiatan *collective painting* dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk terlibat bersama dalam proses penciptaan karya dan mengembangkan kreativitas. Sundari (2022) juga menekankan pentingnya kerja sama dan kekompakan dalam kegiatan *collective painting*. Sementara itu, Johnson dan Johnson (2019) menjelaskan bahwa

keterampilan kolaboratif mencakup komunikasi, kemampuan mendengarkan, pemberian umpan balik, dan pembagian tanggung jawab dalam kelompok.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya keterampilan kolaboratif dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, masih terdapat ruang untuk mengkaji *collective painting* secara lebih khusus dalam pembelajaran seni rupa sekolah dasar. Penelitian yang secara bersamaan menempatkan *collective painting* sebagai metode berkarya dan mengamati keterampilan kolaboratif dalam kegiatan menggambar objek tumbuhan dengan memperhatikan prinsip proporsi pada peserta didik kelas V masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan metode tersebut dan keterampilan kolaboratif yang muncul selama proses penciptaan karya.

Berdasarkan kondisi lapangan, pentingnya keterampilan kolaboratif, penelitian terdahulu, dan kebutuhan pembelajaran seni rupa yang lebih kolaboratif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *collective painting* dalam

pembelajaran seni rupa serta menggambarkan keterampilan kolaboratif peserta didik kelas V SD Negeri 2 Lamcot Aceh Besar. Penelitian difokuskan pada kegiatan menggambar objek tumbuhan dengan memperhatikan prinsip proporsi dan pada enam aspek kolaborasi, yaitu kerja sama, tanggung jawab, komunikasi efektif, pemecahan masalah, fleksibilitas, dan apresiasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Lamcot, Jalan Lawee, Lamreung, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas VA dan seluruh peserta didik kelas VA yang berjumlah 20 orang. Peserta didik dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing terdiri atas empat orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan penilaian unjuk kerja. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses

penerapan collective painting dan keterampilan kolaboratif peserta didik.

Tes unjuk kerja digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya seni rupa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan tes unjuk kerja. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan mencatat aktivitas peserta didik dalam kelompok serta interaksi yang berkaitan dengan pembagian tugas, komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian karya. Tes unjuk kerja dilakukan untuk menilai karya yang dihasilkan peserta didik melalui kegiatan collective painting.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dipilih dan dikelompokkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan tabel. Data tes unjuk kerja digunakan untuk melengkapi gambaran pencapaian karya peserta didik. Kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antara proses penerapan collective painting

dan keterampilan kolaboratif yang tampak selama pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penerapan Metode Collective Painting

Penerapan metode collective painting dalam pembelajaran seni rupa dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 × 35 menit. Pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Seluruh kegiatan diarahkan pada aktivitas menggambar objek tumbuhan secara berkelompok dengan memperhatikan prinsip proporsi sekaligus memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan doa dan pengecekan kehadiran, kemudian memberikan apersepsi melalui pertanyaan mengenai pengalaman peserta didik menggambar tumbuhan di lingkungan rumah atau sekolah. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami kompetensi yang akan dicapai, yaitu mampu menggambar objek tumbuhan

dengan memperhatikan prinsip proporsi dan menunjukkan keterampilan kolaboratif dalam kerja kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan cara menggambar objek tumbuhan dengan memperhatikan prinsip proporsi dan komposisi menggunakan media PowerPoint serta contoh gambar sederhana. Peserta didik kemudian dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri atas empat orang. Setiap kelompok memperoleh satu lembar kertas gambar berukuran besar. Peserta didik diminta menentukan objek tumbuhan, membuat sketsa awal, membagi bagian gambar, mengerjakan bagian masing-masing, dan pada tahap akhir menyatukan kembali bagian tersebut menjadi satu karya utuh.

Tahap menentukan ide dilakukan melalui diskusi kelompok. Peserta didik menyepakati objek tumbuhan yang akan digambar serta mempertimbangkan bentuk, ukuran, komposisi, dan warna. Setelah ide disepakati, peserta didik membuat sketsa. Sketsa dapat dikerjakan secara bergantian agar setiap anggota memperoleh kesempatan berkontribusi.

Tahap berikutnya adalah pembagian bagian gambar. Sketsa yang telah selesai dibagi atau dipotong sesuai jumlah anggota kelompok. Masing-masing peserta didik memperoleh bagian yang harus diselesaikan. Pada tahap pewarnaan, peserta didik bekerja sesuai bagian yang telah disepakati dengan tetap memperhatikan kesesuaian warna dan bentuk dengan karya keseluruhan. Tahap terakhir adalah merangkai kembali bagian gambar sehingga menjadi satu kesatuan karya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode *collective painting* memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses berkarya. Peserta didik tidak hanya menerima instruksi guru, tetapi melakukan diskusi, pembagian tugas, penyelesaian bagian gambar, dan penyatuan hasil pekerjaan. Proses tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara aktivitas berkarya dengan pengalaman kolaboratif.

Temuan ini sejalan dengan Sundari (2022) yang menjelaskan bahwa *collective painting* menuntut kerja sama dan kekompakan serta memberi kesempatan kepada peserta

didik untuk menuangkan ide. Hariyani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa collective painting dapat digunakan sebagai metode berkarya yang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk terlibat bersama dalam proses penciptaan karya. Dengan demikian, tahapan collective painting dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik metode yang menempatkan kontribusi setiap anggota sebagai bagian dari satu karya bersama.

Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik

Keterampilan kolaboratif peserta didik diamati selama proses collective painting. Keenam aspek yang diamati meliputi kerja sama, tanggung jawab, komunikasi efektif, pemecahan masalah, fleksibilitas, dan apresiasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kelompok memperlihatkan aktivitas kolaboratif, tetapi tingkat pencapaiannya berbeda.

Tabel 1. Rekapitulasi Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik

Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Kelompok 1	51	70,83%	Cukup

Kelompok 2	43	59,72%	Kurang
Kelompok 3	45	62,50%	Cukup
Kelompok 4	46	63,89%	Cukup
Kelompok 5	56	77,78%	Baik

Kelompok 5 memperoleh persentase tertinggi, yaitu 77,78% dengan kategori baik. Selama kegiatan, anggota kelompok terlihat membagi tugas sebelum menggambar, saling membantu, dan mempertahankan komunikasi selama menyelesaikan karya. Kelompok 1 memperoleh 70,83%, sedangkan Kelompok 3 dan Kelompok 4 masing-masing memperoleh 62,50% dan 63,89% dengan kategori cukup. Kelompok 2 memperoleh 59,72% dan berada pada kategori kurang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kolaboratif belum muncul dengan intensitas yang sama pada setiap kelompok.

Pada aspek kerja sama, peserta didik terlihat mampu berbagi bagian pekerjaan dan membantu anggota yang mengalami kesulitan. Tanggung jawab terlihat dari kesediaan peserta didik menyelesaikan bagian yang telah

disepakati serta menjaga kesesuaian hasil dengan karya kelompok. Komunikasi efektif tampak melalui diskusi dua arah mengenai objek, pembagian tugas, bentuk, warna, dan proporsi gambar.

Aspek pemecahan masalah terlihat ketika kelompok menghadapi perbedaan dalam menentukan bentuk, proporsi, komposisi, warna, atau pembagian tugas. Peserta didik berusaha menyelesaikan perbedaan melalui pembicaraan bersama. Fleksibilitas terlihat dari kesediaan menerima saran dan menyesuaikan bagian gambar dengan hasil pekerjaan anggota lain. Sementara itu, apresiasi terlihat ketika peserta didik memberikan tanggapan positif dan menghargai kemampuan serta gaya menggambar teman.

Temuan tersebut sesuai dengan Fitriyani et al. (2019) yang menempatkan kontribusi aktif, pembagian tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bagian penting dari keterampilan kolaboratif. Johnson dan Johnson (2019) juga menjelaskan bahwa kolaborasi melibatkan komunikasi, kemampuan mendengarkan, pemberian umpan balik, dan pembagian tanggung jawab. Dalam penelitian ini, keenam

aspek tersebut muncul melalui aktivitas konkret selama proses penciptaan karya.

Hasil Tes Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja digunakan untuk melengkapi hasil observasi proses kolaboratif dengan melihat pencapaian karya peserta didik. Penilaian dilakukan terhadap 20 peserta didik berdasarkan aspek perencanaan, penerapan prinsip proporsi, komposisi dan tata letak, kreativitas dan ekspresi visual, teknik pewarnaan dan keterampilan visual, kesatuan karya, serta kerapian dan penyelesaian akhir.

Hasil tes unjuk kerja terhadap 20 peserta didik memperoleh nilai rata-rata 86 dengan predikat A. Karya dengan pencapaian lebih tinggi umumnya menunjukkan bentuk objek tumbuhan yang lebih jelas, penerapan proporsi yang lebih tepat, komposisi dan tata letak yang lebih teratur, pemanfaatan ruang yang lebih baik, serta penggunaan warna dan teknik menggambar yang lebih rapi. Beberapa karya dengan pencapaian lebih rendah masih menunjukkan ketidaktepatan bentuk, perbandingan ukuran antarbagian yang kurang sesuai, pemanfaatan ruang yang

belum merata, dan teknik menggambar yang kurang rapi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *collective painting* tidak hanya menghasilkan pengalaman sosial berupa kerja kelompok, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan seni rupa dalam menghasilkan karya. Meskipun penilaian karya dilakukan pada tingkat individu, karya tetap terbentuk melalui proses kerja kelompok sehingga hasil tes unjuk kerja menjadi data pendukung untuk memahami proses pembelajaran secara utuh.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Tes Unjuk Kerja

Komponen	Hasil
Subjek	20 peserta didik kelas VA
Kelompok	5 kelompok, masing-masing 4 peserta didik
Pelaksanaan	1 pertemuan (2 × 35 menit)
Rata-rata tes unjuk kerja	86
Predikat	A

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *collective painting* dapat menjadi metode yang sesuai untuk pembelajaran seni rupa

yang menggabungkan kegiatan berkarya dengan pengalaman kolaboratif. Proses menentukan ide, membuat sketsa, membagi bidang gambar, mengerjakan bagian yang menjadi tanggung jawab, dan menyatukan karya membuat peserta didik bergantung pada kontribusi anggota lain. Ketergantungan tersebut mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dan menyesuaikan pekerjaan agar hasil akhir dapat menjadi satu kesatuan.

Penerapan *collective painting* juga mengubah kegiatan menggambar yang sebelumnya cenderung individual menjadi kegiatan yang menempatkan karya sebagai tujuan bersama. Setiap peserta didik memiliki bagian pekerjaan, tetapi keberhasilan karya tidak hanya ditentukan oleh satu orang. Peserta didik perlu mempertimbangkan bentuk, warna, proporsi, dan kesesuaian bagian dengan pekerjaan anggota lain. Kondisi tersebut memberi pengalaman nyata mengenai pentingnya koordinasi dan tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Perbedaan capaian antar kelompok menunjukkan bahwa penerapan metode tidak otomatis

menghasilkan keterampilan kolaboratif yang sama pada semua peserta didik. Kelompok 5 berada pada kategori baik, sedangkan kelompok lainnya berada pada kategori cukup atau kurang. Perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai variasi keterlibatan peserta didik dalam pembagian tugas, komunikasi, penyelesaian masalah, dan penerimaan terhadap pendapat teman. Oleh karena itu, guru tetap memiliki peran penting dalam mengarahkan pembagian peran dan memastikan seluruh anggota memperoleh kesempatan berkontribusi.

Temuan penelitian mendukung pandangan bahwa keterampilan kolaboratif perlu dikembangkan melalui pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya diberi penjelasan mengenai kerja sama, tetapi mempraktikkannya ketika harus menyepakati objek, membagi tugas, menyelesaikan bagian gambar, menerima masukan, dan menggabungkan hasil pekerjaan. Dalam konteks pembelajaran seni rupa, proses tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan karya.

Nilai rata-rata tes unjuk kerja sebesar 86 dengan predikat A menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik mampu menghasilkan karya sesuai kriteria penilaian. Hasil ini perlu dibaca sebagai data pendukung, bukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan kolaborasi, karena keterampilan kolaboratif ditentukan melalui observasi proses kerja kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan dua gambaran yang saling melengkapi: proses pembelajaran menunjukkan munculnya keterampilan kolaboratif, sedangkan tes unjuk kerja menunjukkan pencapaian karya seni peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan *collective painting* memberikan pengalaman belajar yang menggabungkan penciptaan karya, interaksi sosial, dan tanggung jawab kelompok. Hal ini sejalan dengan Hariyani et al. (2021) yang menunjukkan manfaat kegiatan seni kolektif dalam memberikan pengalaman berkarya bersama, serta Sundari (2022) yang menekankan kerja sama dan kekompakan dalam proses *collective painting*. Dengan demikian, metode ini dapat

dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran seni rupa yang memberi ruang lebih besar bagi peserta didik untuk belajar melalui kerja Bersama

D. Kesimpulan

Penerapan metode collective painting pada pembelajaran seni rupa kelas V SD Negeri 2 Lamcot Aceh Besar dilaksanakan melalui kegiatan menentukan ide objek tumbuhan, membuat sketsa, membagi bagian gambar, mengerjakan bagian sesuai kesepakatan, dan menyatukan kembali seluruh bagian menjadi satu karya. Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses berkarya dan mengambil tanggung jawab terhadap bagian pekerjaan masing-masing.

Keterampilan kolaboratif peserta didik terlihat pada enam aspek, yaitu kerja sama, tanggung jawab, komunikasi efektif, pemecahan masalah, fleksibilitas, dan apresiasi. Hasil observasi menunjukkan Kelompok 1 memperoleh 70,83% (cukup), Kelompok 2 59,72% (kurang), Kelompok 3 62,50% (cukup), Kelompok 4 63,89% (cukup), dan Kelompok 5 77,78% (baik). Hasil

tes unjuk kerja terhadap 20 peserta didik memperoleh nilai rata-rata 86 dengan predikat A. Temuan tersebut menunjukkan bahwa collective painting memberikan pengalaman berkarya secara bersama sekaligus melatih keterampilan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Pembelajaran seni rupa berdasarkan perspektif Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 10–19.
- Amri, Z., & Harun, Y. (2021). Pengaruh kolaborasi dalam pembelajaran seni rupa terhadap kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 134–142.
- Fitriyani, D., Jamlo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 7(3), 78–79.
- Fitriyani, D., & Wahyudi, H. (2022). Peran teknik collective painting dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SD. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(1), 25–34.
- Goldstein, L. (2020). Kolaborasi dalam pendidikan seni. Palgrave.

- Hariyani, T. I., Fajrie, N., & Roysa, M. (2021). Kreativitas seni melalui metode collective painting. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), 28.
- Hasnawati. (2025). Optimalisasi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar melalui strategi inovatif. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(3), 261–268.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Kerjasama dan persaingan: Teori dan penelitian. Interaction Book Company.
- Qomariah, N, & Wulan, A. Y. R. (2022). Pengembangan Keterampilan Kolaboratif Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan *Etho-Steam Project* Konteks Pasapean. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2). 1307
- Sundari, R. (2022). Metode *Collective Painting* Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PIAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). 4937-4938.
- Tambunan, M.J., & Angraini, E.S. (2024). Mewarnai Seni Rupa: Menstimulus *Motorik* Dan Imajinasi Anak Kelas 1 Di SD 060841 Medan Petisah, *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 3(1), 215.
- Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130-137.